

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

Penelitian kualitatif diharapkan dapat mengungkap dan memahami kebenaran yang terjadi di lapangan secara apa adanya. Melalui pemeriksaan subyektif, akan lebih luas dan dalam untuk mengungkap peristiwa-peristiwa tentang eksplorasi. Jenis pendekatan dalam eksplorasi ini adalah pemeriksaan subjektif. Pembeneran untuk menggunakan eksplorasi subjektif adalah bahwa selain menggunakan instrumen pertemuan terarah, spesialis juga merupakan instrumen untuk mengetahui anggapan-anggapan sosial yang berlaku di daerah pemeriksaan melalui persepsi langsung.

3.2. Tahapan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian, menurut Nurdin dan Hartati (2019), terdapat tahapan yang harus dilakukan, yang terdiri atas tiga (3) tahapan, yaitutahap perencanaan, pelaksanaan, dtahap pelaporan penelitian. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1. Tahapan Perencanaan Penelitian

Tahapan perencanaan berupa tahapan awal yang dilakukan peneliti untuk mempersiapkan penelitian. Tahapan perencanaan penelitian ini terdiri atas :

- Observasi awal dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang kemudian akan menjadi dasar dalam perumusan permasalahan. Dalam perumusan permasalahan peneliti melakukan studi-studi pendahuluan dengan mengumpulkan berbagai informasi awal berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, yang dimana bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang bersifat primer
- Studi pustaka (literature) untuk mencari beberapa teori, konsep dan peraturan terkait maupun data dan informasi bersifat sekunder
- Penyusunan Proposal Penelitian, peneliti melakukan penyusunan terhadap proposal penelitian berdasarkan hasil pada 2 kegiatan sebelumnya, yaitu observasi awal dan studi pustaka dan penelitian terkait tema yang telah diambil.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Moh Nazir, 2005). Menurut Sugiyono (2010:38) definisi operasional variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari obyek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Tabel 3 1 Definisi Operasional Variabel

No	Sasaran	Variabel	Definisi Operasional Variabel
1	Mengidentifikasi potensi Desa	Atraksi	jumlah potensi dan permasalahan Atraksi

	Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata		wisata, kondisi potensi dan permasalahan Atraksi wisata, jenis potensi dan permasalahan Atraksi wisata
		Amenitas	jumlah potensi dan permasalahan Amenitas wisata, kondisi potensi dan permasalahan Amenitas wisata
		Akseibilitas	kondisi potensi dan permasalahan Akseibilitas wisata
		Ancillary Service	jumlah potensi dan permasalahan Ancillary service wisata, kondisi potensi dan permasalahan Ancillary service wisata
2	Menentukan factor-faktor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata	Faktor lingkungan	jumlah, kondisi dan jenis petanian, jumlah, kondisi dan jenis perkebunan

	yang berbasis agrowisata	Faktor lokasi	jarak dan waktu dari kota, jarak dan waktu dari tempat wisata lain
		Faktor Pertanian	jumlah potensi pertanian, jenis potensi pertanian, kondisi pertanian
		Faktor budaya tradisional	jumlah potensi budaya tradisional, jenis potensi budaya tradisional, kondisi budaya tradisional
		Faktor atraksi	jumlah Atraksi wisata, kondisi Atraksi wisata, jenis Atraksi wisata
		faktor akseibilitas	kondisi Akseibilitas wisata
		faktor amenitas	jumlah Amenitas wisata, kondisi Amenitas wisata, kualitas pelayanan fasilitas wisata
		faktor promosi	Jenis dan kondisi promosi wisata

		factor akomodasi	Jenis, ketersediaan dan kondisi akomodasi wisata
3	Mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo	Jaringan jalan	kondisi jalan, kualitas jalan, ketersediaan jalan untuk masyarakat dan pendukung pariwisata
		Jaringan Irigasi/pengairan	kondisi jaringan irigasi, ketersediaan irigasi bagi pertanian dan infrastruktur pendukung pariwisata, kualitas jaringan irigasi
		Jaringan listrik	kondisi jaringan listrik, ketersediaan jaringan listrik bagi Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata, kualitas jaringan listrik
		Jaringan telekomunikasi	kondisi jaringan telekomunikasi, ketersediaan jaringan telekomunikasi bagi

			Masyarakat dan infrastruktur pendukung pariwisata, kualitas jaringan telekomunikasi
		Jaringan air bersih	kondisi jaringan air, kemudahan mendapatkan air bersih, jarak sumber air ke lokasi, kualitas jaringan air bersih
		Penginapan	kondisi penginapan, ketersediaan penginapan, kualitas penginapan
		Tempat ibadah	kondisi, ketersediaan dan kualitas Tempat ibadah
		Toilet Umum	kondisi, ketersediaan dan kualitas Toilet umum
		Parkiran	kondisi, ketersediaan dan kualitas parkiran
4	Merumuskan konsep Pengembangan Desa Torongrejo	Akseibilitas	Konsep pengembangan Agrowisata dengan membuat jalur

	sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata		sepeda, membuat jalur tracking dan membuat plang penunjuk arah untuk menunjukkan jalur dan waktu tempuh saat bersepeda atau tracking
		Atraksi	Konsep pengembangan Atraksi Agrowisata dengan atraksi wisata seperti memetik hasil pertanian, menanam bibit, memanen hasil pertanian, belajar cara merawat tanamam, belajar cara mengolah hasil pertanian, belajar cara membuat pupuk organik atau kompos
		Amenitas/fasilitas	Konsep pengembangan Amenitas Agrowisata dengan membuat pos keamanan, pusat informasi,

			penginapan, musholla dan bangunan serba guna
		Ancillary	Konsep pengembangan Ancillary Agrowisata dengan menambahkan akses internet atau wifi, layanan antar jemput wisatawan, jasa fotografer, pemandu wisata dan bingkisan hasil panen.

3.4. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data operasional dengan proses yang baik dan benar menangkap objek yang diamati secara langsung. Melalui observasi peneliti dapat secara langsung memahami keadaan yang ingin diteliti mengenai potensi objek wisata di Desa Torongrejo.

Observasi yang dilakukan disini meliputi ancillary service, amenitas, aksesibilitas, atraksi, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan irigasi, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, ketersediaan dan kondisi penginapan, sarana pendukung, potensi pertanian, potensi budaya tradisional, akomodasi dan potensi agrowisata.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan yang menunjukkan bahwa peneliti sebagai pewawancara menanyakan beberapa pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Dalam wawancara peneliti bisa memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan agar dapat menjawab pertanyaan yang ingin ditanyakan, wawancara mendalam terkait Objek wisata dilokasi studi maupun pendapat para praktisi, akademisi maupun pakar.\

Wawancara yang dilakukan disini meliputi ancillary service, amenities, aksesibilitas, atraksi, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan irigasi, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, ketersediaan dan kondisi penginapan, sarana pendukung, potensi pertanian, potensi budaya tradisional, akomodasi dan potensi agrowisata.

3. Angket/Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2017) angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam angket yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharuskan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharuskan jawaban singkat atau mengharuskan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

Kuisisioner yang dilakukan disini meliputi ancillary service, amenities, aksesibilitas, atraksi, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan irigasi, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih,

ketersediaan dan kondisi penginapan, sarana pendukung, potensi pertanian, potensi budaya tradisonal, akomodasi dan potensi agrowisata.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi data yang di peroleh melalui laporan, artikel, dan wawancara, yang dimana menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada dilapangan.

Dokumentasi yang dilakukan disini meliputi dokumentasi dengan pihak terkait dan dokumentasi survey lapangan seperti pertanian, jaringan jalan, listrik, irigasi, telekomunikasi, dan wisata yang ada di Desa Torongrejo.

3.5. Sumber Data

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang dapat memberikan data tentang penelitian yang terkait. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua macam sumber informasi, yaitu:

1. Data Primer

Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2018), informasi esensial adalah sumber informasi yang secara lugas memberikan informasi kepada pengumpul informasi. Informasi dikumpulkan oleh spesialis langsung dari sumber utama atau di mana objek pemeriksaan selesai.

2. Data sekunder

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), informasi opsional adalah sumber informasi yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi, misalnya melalui orang lain atau catatan. Dalam tinjauan ini, sumber informasi tambahan adalah sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan, buku,

buku harian, artikel yang berhubungan dengan subjek penelitian tentang kerangka pengendalian internal untuk kerangka kerja dan metodologi pengajian dengan tujuan akhir untuk membantu penguasaan biaya kerja.

Tabel 3 2 Sumber Data

No	Data pimer	Data sekunder
1	Wawancara dinas pariwisata Kota Batu	RTRW Kota Batu
2	Wawancara perangkat Desa Torongrejo	RIPPARDA Kota Batu
3	Wawancara wisatawan	Data kependudukan Desa Torongrejo
4	Wawancara BUMdes Desa Torongrejo	Buku
5	Observasi lapangan (infrastruktur, atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillary service) pariwisata di Desa Torongrejo	Jurnal

3.6. Metode Analisa Data

Merupakan proses dalam pencarian dan penyusunan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam menganalisis masalah adalah sebagai berikut :

3.6.1. Analisa Deskriptif Kualitatif

Dalam mengetahui potensi Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran satu yaitu menggunakan alat analisis Deskriptif kualitatif.

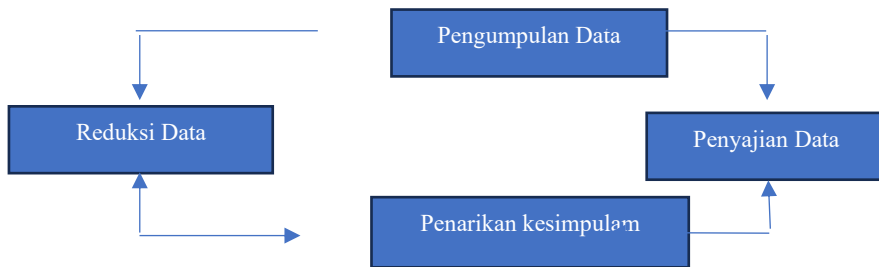


Bagan 3 1 Analisa Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabelvariabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna.



Bagan 3 2 Pola Alur Analisa Dekriptif Kualitatif

3.6.2. Analisis Stakeholder

Dalam menentukan factor- factor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran dua yaitu menggunakan alat analisis Stakeholder.

Menurut Bourne dalam Purnawan (2014:88), analisis stakeholders sangat penting untuk menjaga dukungan dan komitmen dari semua pemangku kepentingan. Menurut Race dan Millar dalam Iqbal (2007:92), menekankan beberapa intisari dalam analisis pemangku kepentingan yang perlu mendapatkan perhatian yaitu : (1) Pemangku kepentingan itu sendiri, (2) Partisipasi, (3) Keterkaitan sebagai bentuk dari partisipasi yang bersifat lebih dari sekedar konsultasi.

Untuk menentukan factor-faktor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai Dsa wisata yang berbasis Agrowisata juga menentukan

stakeholder dari pihak pemerintah maupun masyarakat, dilakukan analisis yang terdiri dari beberapa tahapan untuk mendapatkan stakeholder yaitu :

1. Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat, dilakukan dengan cara studi literatur yang terkait dengan rumusan masalah
2. Menilai tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan dari masing-masing stakeholder, dilakukan dengan melakukan pembobotan mulai dari tidak berpengaruh sampai dengan berpengaruh/penting dengan skala 1-5.

Tabel 3 3 Pemetaan Stakeholder

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya	Kelompok stakeholder yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani suatu opini dan keputusan
Kepentingan Tinggi	kelompok stakeholder yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	kelompok stakeholder yang sangat kritis

Sumber : UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Tabel 3 4 Analisis Stakeholder

Stakeholder	Peran Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Kepentingan Stakeholder (1-5)	Pengaruh Stakeholder (1-5)
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Batu	1. Perumusan kebijakan teknis di bidang Pariwisata dan Kebudayaan 2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang pariwisata dan kebudayaan ; 3. Penyusunan perencanaan pariwisata	Menyusun rencana pengembangan pariwisata dan kebudayaan di Kabupaten Batu		

Stakeholder	Peran Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Kepentingan Stakeholder (1-5)	Pengaruh Stakeholder (1-5)
	dan kebudayaan 4. Pembinaan, koordinasi, pengendalian dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan dibidang pariwisata dan kebudayaan 5. Pelaksanaan kegiatan penatausahaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Stakeholder	Peran Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Kepentingan Stakeholder (1-5)	Pengaruh Stakeholder (1-5)
Kecamatan Junrejo	Kantor Camat sebagai salahsatu pihak pemerintah yang mengambil andil dalam menyusun kebijakan serta koordinator kegiatan pariwisata di Kecamatan Junrejo	Dapat memberikan masukan terkait arahan pengembangan wisata di Desa Torongrejo	5	4
Kepala Desa Torongrejo	Sebagai pihak pemerintah yang berperan dan ikut serta dalam upaya pengembangan wisata yang bersifat lebih detail dan lokal	Dapat memberikan masukan terkait arahan pengembangan wisata di Desa Torongrejo	5	4
Bumdes Torongrejo	Sebagai pihak yang mengetahui potensi usaha	Dapat memberikan masukan	5	4

Stakeholder	Peran Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Kepentingan Stakeholder (1-5)	Pengaruh Stakeholder (1-5)
	ekonomi di desa dan mengetahui SDA dan SDM desa	terkait arahan pengembangan wisata di Desa Torongrejo		
Tokoh Adat	Sebagai pihak yang mengetahui potensi-potensi budaya sebagai potensi wisata di Desa Torongrejo	Mengetahui potensi lebih detail dan memberikan masukan terkait arahan pengembangan wisata di Desa Torongrejo	5	4
Tenaga Ahli	Sebagai pihak yang merencanakan strategi, arahan dan konsep	Dapat memberikan masukan terkait arahan pengembangan		

Stakeholder	Peran Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Kepentingan Stakeholder (1-5)	Pengaruh Stakeholder (1-5)
	pengembangan ke depan	gan wisata di Desa Torongrejo		

Sumber : Hasil Analisa, 2024

Kolom Pengaruh : Kolom Kepentingan :

1 = Sangat Lemah 1 = Sangat Lemah

2 = Lemah 2 = Lemah

3 = Rata-rata 3 = Rata-rata

4 = Kuat 4 = Kuat

5 = Sangat Kuat 5 = Sangat Kuat

3.6.3. Analisa Delphi

Dalam menentukan factor- factor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran dua yaitu menggunakan alat analisis Delphi.



Bagan 3.3 Analisa Delphi

Metodel Delphi adalah suatu metode dimana dalam proses pengambilan keputusan melibatkan beberapa pakar. Adapun para pakar tersebut tidak dipertemukan secara langsung (latap muka), dan identitas dari masing-masing pakar disembunyikan sehingga setiap pakar tidak mengetahui identitas pakar yang lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya dominasi pakar lain dan dapat meminimalkan pendapat yang bias (Marimin, 2004).

Metode Delphi merupakan modifikasi dari teknik brainwritng dan survei Dalam metode ini, panel digunakan dalam pergerakan komunikasi

melalui beberapa kuisioner yang tertuang dalam tulisan. Teknik Delphi dikembangkan pada awal Tahun 1950 untuk memperoleh opini ahli. Objek dari metode ini adalah untuk memperoleh konsensus yang paling reliabel dari sebuah grup ahli Teknik ini diterapkan di berbagai bidang, misalnya untuk teknologi peramalan, analisis kebijakan publik, inovasi pendidikan, program perencanaan dan lain - lain.

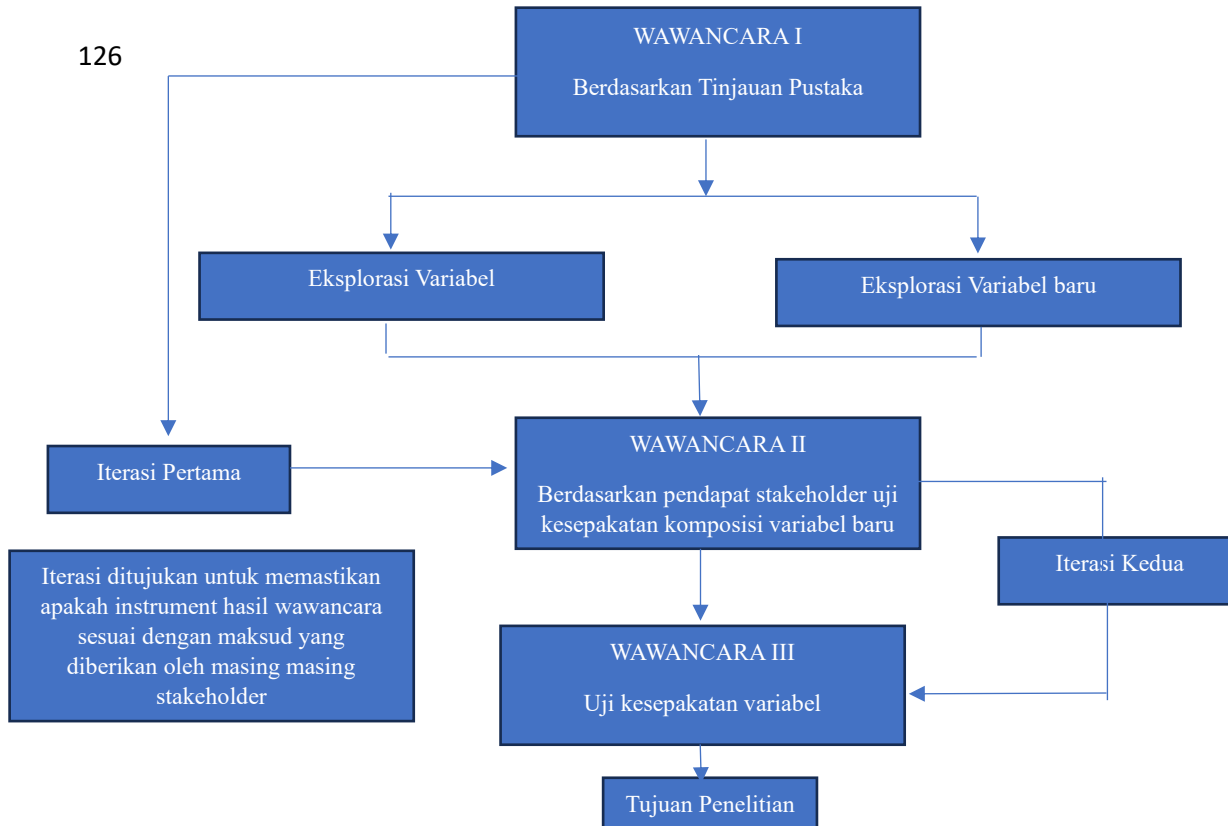
Kelebihan yang dimiliki oleh Metode Delphi antara lain:

- Teknik ini sangat fleksibel untuk diaplikasikan dalam berbagai situasi dan berbagai permasalahan yang rumit, dimana seringkali tidak ada metode analisis yang cocok untuk diterapkan.
- Prosedur iterasinya memungkinkan para ahli untuk memikirkan kembali penilaian mereka berdasarkan feedback dari rekan ahli yang lain.
- Proses ini juga memberikan lebih banyak waktu kepada partisipan untuk memikirkan kembali ide-ide mereka sebelum memberikan penilaian, hal ini tentunya akan memberikan respon yang lebih berkualitas.
- Pendekatan anonimitas memungkinkan para ahli untuk lebih bebas berpendapat, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun
- Adanya kemungkinan pengaruh individual juga otomatis dihilangkan.
- Adanya "pengalihan isu" yang keluar dari fokus utama diskusi dapat dikendalikan oleh project manager
- Proses ini akan menghasilkan catatan dari pemikiran grup dapat di review saat diperlukan

- Metode ini dapat digunakan untuk mengevaluasi sebaran pendapat dari para ahli ataupun poin-poin konsensus (hal-hal yang telah disepakati).

Kelemahan yang dimiliki oleh Metode Delphi antara lain:

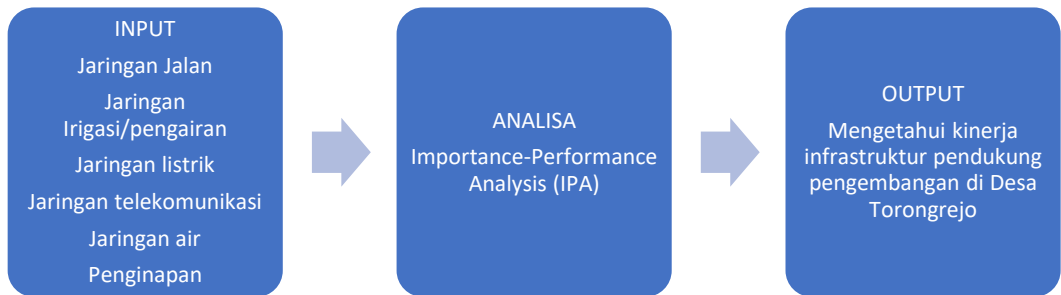
- Biaya yang sangat besar untuk mengundang para ahli
- Hasil berdasarkan anggapan-anggapan atau asumsi
- Tidak semua hasil berjalan sesuai prediksi
- Memakan waktu yang lama.



Bagan 3 4 Pola Alur Analisa Delphi

3.6.4. Analisa Metode Importance Performance Analysis (IPA)

Dalam mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo, .Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran tiga yaitu menggunakan alat analisis Importance Performance Analysis (IPA).



Bagan 3 5 Analisa IPA

Importance-Performance Analysis (IPA) adalah sebuah teknik analisis deskriptif yang diperkenalkan oleh John A. Martilla dan John C. James pada tahun 1977. Importance-Performance Analysis adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja penting apa saja yang harus ditunjukkan oleh suatu organisasi dalam memenuhi kepuasan para pengguna jasa (konsumen). Signifikansi Eksekusi Examination adalah strategi investigasi yang digunakan untuk membedakan faktor-faktor eksekusi signifikan yang harus ditunjukkan oleh suatu asosiasi. dalam mengumpulkan pemenuhan klien administrasi mereka (Konsumen). Analisis ini berguna untuk mengetahui tingkat kinerja dan harapan dari komponen pengembangan/kebutuhan sarana lapangan sepak bola, sehingga didapatkan tingkat prioritas penenganan komponen penataan yang harus dikembangkan. Berikut adalah Analisis Importance Performance Analysis (IPA) :



Bagan 3 6 Pola Alur Analisa IPA

Menurut Rangkuti (2008), tingkat penting atau importance merupakan penilaian dari wisatawan terhadap elemen-elemen pariwisata yang dianggap penting dan menjadi prioritas yang harus diperhatikan oleh pengelola destinasi wisata. Di sisi lain, tingkat kinerja atau *performance* mencerminkan evaluasi wisatawan terhadap kualitas atau layanan yang disediakan. Hasil keselarasan antara tingkat penting dan kinerja ini nantinya dapat menjadi pedoman bagi pengelola destinasi untuk menentukan prioritas perbaikan pada aspek-aspek yang dianggap sangat penting oleh wisatawan, dengan tujuan meningkatkan kepuasan mereka.

Menurut Supranto (2006), terdapat dua kemungkinan hasil dalam tingkat kesesuaian:

1. Jika kinerja berada di bawah harapan, maka wisatawan akan merasa kecewa dan tidak puas.
2. Jika kinerja sejalan dengan harapan, wisatawan akan merasa puas. Namun, jika kinerja melebihi harapan, wisatawan akan merasa sangat puas.

Untuk mengukur tingkat kesesuaian di dalam analisis IPA ini menggunakan rumus sebagaimana yang dituliskan di bawah ini (variabel X mewakili tingkat kinerja/kondisi, sedangkan variabel Y mewakili tingkat kepentingan):

$$Tki = X_i / Y_i \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

Tki = Tingkat kesesuaian

X_i = Penilaian penyedia jasa

Y_i = Penilaian kepentingan pengunjung

Adapun parameter penilaian yang digunakan untuk tingkat kesesuaian aspek *supply* dan aspek *demand* yakni sebagai berikut.

Tabel 3 5 Parameter penilaian tingkat kesesuaian

No	Nilai	Keterangan
1	81 % - 100 %	Sangat Baik
2	66 % - 80 %	Baik
3	51 % - 65 %	Cukup Baik
4	35 % - 50 %	Kurang Baik
5	0 % - 34 %	Sangat Tidak Baik

Sumber: J. Supranto 2006:241

Rumus perhitungan nilai rata-rata pada setiap indikator/atribut:

$$x = (\sum X_i) / n \times 100\% \quad (2)$$

$$y = (\sum Y_i) / n \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

x = Hasil rata-rata tingkat kinerja

y = Hasil rata-rata tingkat kepentingan

n = Jumlah responden

Importance Performance Analysis digambarkan melalui sebuah bentuk diagram kartesius. Diagram kartesius merupakan suatu konstruksi yang terpisah menjadi empat kuadran, dengan dua garis yang berpotongan secara tegak lurus pada titik-titik (x,y). Pembagian ini bertujuan untuk memahami posisi setiap atribut terhadap tingkat pentingnya terhadap kualitas layanan yang diberikan. Berikut merupakan diagram kartesius pada metode analisis IPA.

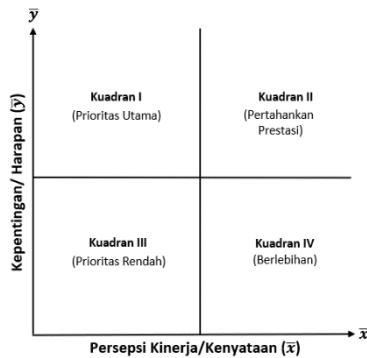


Diagram Kartesius Importance Performance Analysis

Sumber: Martilla & James (1977) dalam Silva & Fernandes (2010)

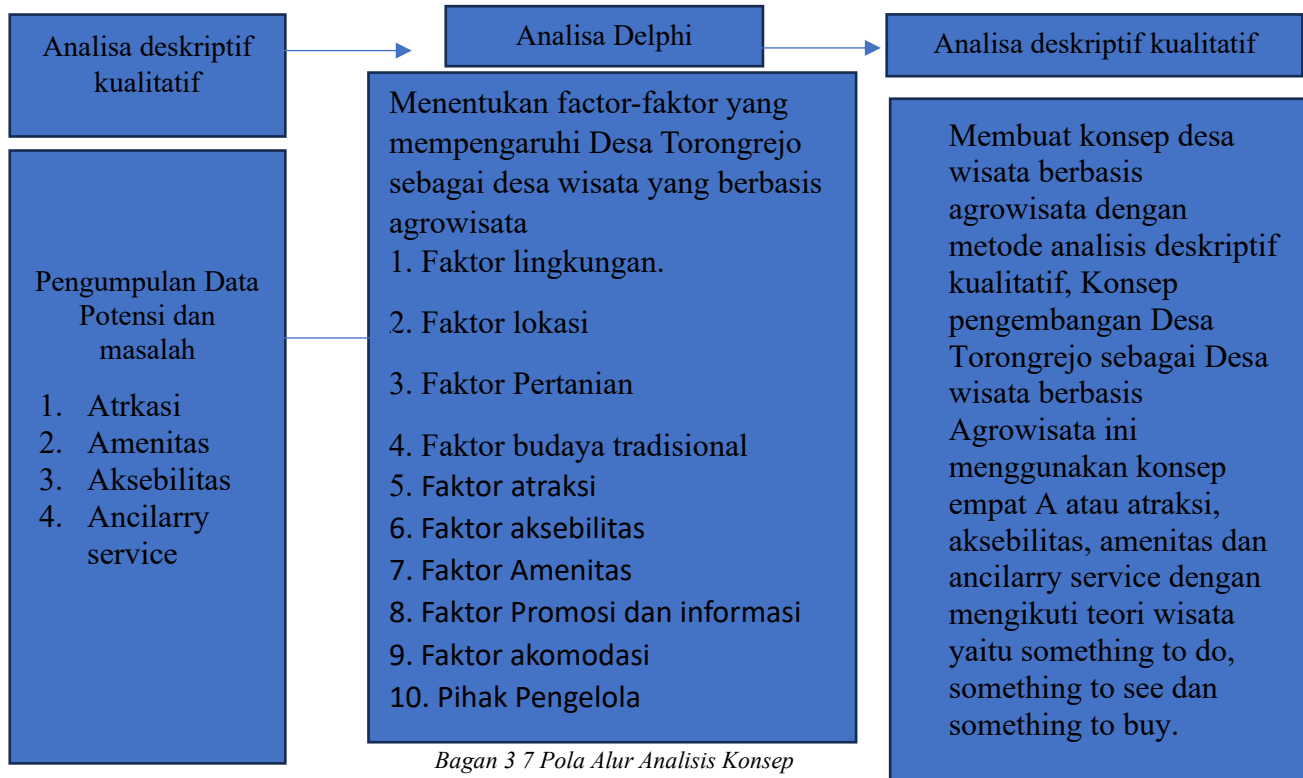
Keterangan:

- Kuadran I : Indikator/atribut penting namun dalam realitasnya belum memenuhi kebutuhan dan harapan yang diinginkan oleh para wisatawan.
- Kuadran II : Indikator/atribut memiliki tingkat penting dan minat yang tinggi dari perspektif wisatawan, sehingga perlu dijaga dan dipertahankan.
- Kuadran III : Indikator/atribut dianggap kurang penting dan kurang diminati wisatawan.
- Kuadran IV : Indikator/atribut yang berada dalam kategori ini dianggap memiliki tingkat penting yang rendah menurut penilaian wisatawan, namun tingkat minat atau pendapat wisatawan dinilai sudah baik bahkan berlebihan.

3.6.5. Analisa Konsep

Dalam membuat konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran satu yaitu menggunakan alat analisis

Deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori 4A (Atraksi, Amenitas, Akseibilitas, Ancillary service). Pola Alur analisis deskriptif kualitatif untuk membuat konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran umum Kota Batu

Kota Batu adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Batu merupakan Salah satu kota yang dibentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Seiring berjalannya waktu, kota Batu mampu secara mandiri merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek pembangunan untuk kepentingan warga Kota Batu. Ditinjau dari sisi astronomi, Kota Batu terletak diantara $122^{\circ}17'$ sampai dengan $122^{\circ}57'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}44'$ sampai dengan $8^{\circ}26'$ Lintang Selatan. Secara geografis, Kota Batu terletak pada ketinggian 921 mdpl, dan dikelilingi beberapa gunung antara lain, Gunung Panderman, Gunung Arjuno, dan Gunung Wukir. Iklim Kota Batu secara rutin dikumpulkan oleh Stasiun Klimatologi Karangploso, Kabupaten Malang. Titik ukur yang digunakan untuk mengukur iklim di Kota Batu terdapat di Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu (Kota Batu dalam angka, 2024). Dengan kondisi topografi Kota Batu yang merupakan pegunungan dan perbukitan inilah yang menjadikan Kota Batu sebagai salah satu daerah dingin dan dikaruniai kekayaan alam yang memikat. Potensi ini tercermin tidak hanya dari panorama pegunungan dan perbukitan sehingga mendapatkan julukan the real tourism city of Indonesia oleh Bapenas, melainkan juga tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan juga sayurannya. Kota Batu memiliki total luas wilayah sebesar 196,2983 km² atau 19.629,83 Ha yang terbagi menjadi tiga (3) kecamatan. Berikut merupakan batas wilayah administrasi Kota Batu :

Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan

Sebelah Timur : Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

Sebelah Selatan : Kecamatan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

Sebelah Barat : Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

Luas wilayah Kota Batu sebesar 19.629,83 ha yang terbagi menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji.

4.1.1. Kondisi pertanian Kota Batu

Sejalan dengan data luas panen, bulan dengan produksi padi tertinggi di Kota Batu juga mengalami pergeseran dari tahun 2022 ke tahun 2023. Pada tahun 2022, produksi padi tertinggi berada pada bulan Juni dengan jumlah produksi mencapai 884,77 ton, sementara pada tahun 2023 produksi padi tertinggi bergeser ke bulan Mei dengan jumlah produksi sebesar 1.009,3 ton. Sedangkan produksi padi terendah ada pada bulan September dan Oktober, dimana tidak ada produksi yang tercatat. Meskipun demikian, produksi padi pada akhir tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya pada bulan Desember yang mencapai 308,16 ton, dibandingkan dengan produksi pada bulan sebelumnya.

Tabel 4 1 Pertanian Kota Batu

Tahun	jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov	Dec
2022	686,14	727,91	309,61	359,71	551,46	884,77	627,93	695,72	355,33	436,62	192,96	934, 41
2023	629,29	460,36	497,79	178,47	1009,3	654,83	563,89	509,30	0,00	0,00	51,35	308,16

Pada tahun 2023, terdapat 5 komoditas sayuran yang tumbuh subur di Kota Batu dikarenakan kondisi lingkungan yang sangat mendukung Suhu udara yang sejuk, berkisar antara 15–24°C, sangat ideal untuk pertumbuhan tanaman ini. Kota Batu, dengan ketinggian 700–1.700 meter di atas permukaan laut, menawarkan iklim yang sesuai untuk perkembangan sayuran. Selain itu, curah hujan yang cukup di Kota Batu menjaga kelembapan tanah tanpa menimbulkan genangan, memberikan lingkungan yang optimal bagi tanaman ini. Berikut merupakan table 5 komoditas sayuran tertinggi di Kota Batu.

Tabel 4 2 Komoditas sayuran Tertinggi di Kota Batu

Sayuran	2019	2020	2021	2022	2023
Petsai	95.246	85.240	96.616	99.673	101.501
wortel	101.024	83.620	83.674	84.132	90.556
Tomat	76.811	117.501	76.745	81.008	83.256
Kentang	94.014	76.428	70.312	75.243	82.949
Bawang daun	63.126	75.828	71.597	75.669	76.304

Pada tahun 2023, terdapat 5 komoditas buah-buahan yang tumbuh subur di Kota Batu dikarenakan kondisi lingkungan yang sangat mendukung Suhu udara yang sejuk, berkisar antara 15–24°C, sangat ideal untuk pertumbuhan tanaman ini. Kota Batu, dengan ketinggian 700–1.700 meter di atas permukaan laut, menawarkan iklim yang sesuai untuk perkembangan buah-buahan. Selain itu, curah hujan yang cukup di Kota Batu menjaga kelembapan tanah tanpa menimbulkan genangan, memberikan lingkungan yang optimal bagi tanaman ini. Berikut merupakan table 5 komoditas buah-buahan tertinggi di Kota Batu.

Tabel 4 3 Komoditas buah-buahan tertinggi di Kota Batu

Buah-buahan	2019	2020	2021	2022	2023
Jeruk	238.436	251.336	303.066	323.484	329.340
Apel	505.254	430.357	350.091	299.963	218.622
Alpukat	57.232	58.022	58.334	59.043	59.781
Jambu biji	24.487	25.637	25.785	25.864	25.824
Nangka	22.799	21.205	19.364	19.319	19.105

4.2. Gambaran umum Kecamatan Junrejo

Kecamatan Junrejo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Batu. Luas wilayah Kecamatan Junrejo adalah 2.565 Ha. Kecamatan Junrejo merupakan kecamatan yang menjadi pintu masuk antara Kota Batu dengan Kota Malang karena letaknya yang berbatasan dengan Kabupaten Malang. Sehingga Kecamatan Junrejo banyak dikelilingi oleh Kabupaten Malang. Kecamatan Junrejo memiliki tujuh kelurahan, yaitu Kelurahan Tlekung, Kelurahan Junrejo, Kelurahan Mojorejo, Kelurahan Torongrejo, Kelurahan Beji, Kelurahan Pendem, Kelurahan Dadaprejo Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Junrejo, sebagai berikut:

Sebelah Timur : Kecamatan Bumiaji
 Sebelah Selatan : Kabupaten Malang
 Sebelah Utara : Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Batu
 Sebelah Barat : Kecamatan Bat

Kecamatan junrejo memiliki 6 Desa dan 1 kelurahan , 22 Dusun, dan 239 RT. Dapat dilihat dari data kecamatan jumlah dusun maka Desa Pendem dan Desa Dadaprejo memiliki jumlah dusun terbanyak yaitu 4

dusun, jumlah RW dan RT terbanyak di desa Pendem yaitu masing-masing 12 RW dan 51 RT. Berikutnya Junrejo 10 RW dan 32 RT, Dadaprejo 9 RW dan 34 RT, Mojorejo 8RW dan 22 RT dan 51 RT. Berikutnya Junrejo 10 RW dan 32 RT, Dadaprejo 9 RW dan 34 RT, Mojorejo 8 RW dan 22 RT, Torongrejo 7 RW dan 36 RT, Beji 6 RW dan 24 RT dan sisanya berada di Desa Tlekung.

4.2.1. Kondisi Pertanian Kecamatan junrejo

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya Indonesia adalah negara dengan potensi agraris yang besar, sehingga sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Berikut hasil komoditi pertanian yang ada di Kecamatan Junrejo

Tabel 4 4 Komoditas pertanian kecamatan Junrejo

Jenis Tanaman	Jumlah Produksi Ton		
	2019	2020	2021
Bawang Daun	537,8	1360,2	2485
Bawah Merah	760,7	1201	2463,9
Bayam	40,7	27,9	14,4
Buncis	479,5	726,8	842,4
Cabai Besar	650,8	593,1	1136,2
Cabai Rawit	613,1	273,3	460

Jamur	4058,6	6520	121,5
Kacang Merah	10,2	13,8	6,8
Kacang Panjang	354,5	203,6	140,8
Kangkung	46,8	22,8	16,8
Kembang Kol	519,4	750,6	2304,8
Ketimun	1111,8	197,6	588
Kubis	499,6	306,7	882
Labu Siam	2755,4	877,3	703,8
Paprika	141,3	29,5	0
Petsai/Sawi	599,7	1058,8	2534,3
Terung	951,1	479,6	726,1
Tomat	1076,3	2153,6	5612,1
Wortel	0	108,2	54,3

Sumber: Kecamatan Junrejo Dalam Angka 2022

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa Kecamatan Junrejo memiliki potensi yang berupa pertanian. Kecamatan Junrejo memiliki tanaman sayur yang beragam. Hal ini dikarenakan juga jenis tanah Kecamatan Junrejo yang subur. Untuk hasil produksi tersebut, tanaman sayuran yang memiliki jumlah produksi terbanyak adalah tomat yaitu sebanyak 5612,1 ton. Jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, Kecamatan Junrejo merupakan kecamatan yang memiliki penghasil hasil pertanian terbanyak. Hal ini

didukung oleh jenis geologi tanah yang subur dan klimatologi curah hujan yang cocok untuk perkebun dan bertani. Selain itu kondisi hidrologi untuk pengairan sangat baik.

4.2.2. Kondisi Pariwisata Kecamatan Junrejo

Di kecamatan Junrejo terdapat 8 objek wisata yang bisa dikunjungi wisatawan, objek wisatnya terbagi dari wisata buatan dan wisata alam terdapat juga wisata sekelas nasional seperti jatim park 3 yang berlokasi di Jalan Ir. Sukarno No. 112, Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Tabel 4 5 Daftar tempat wisata Kecamatan Junrejo

No	Tempat wisata
1	Predator fun park
2	Coban putri
3	Desa wisata pendem
4	Jatim park 3
5	Kampung sapi adventure
6	Rafting sahabat air
7	Museum music dunia
8	Lapangan katjoeng permadi TGWN

4.3. Gambaran umum Desa Torongrejo

Desa Torongrejo ialah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Desa Torongrejo terletak pada ketinggian 700 dpl dan secara letak geografis terdapat pada Lintang selatan 07°53'26"S dan Bujur timur 112°33'50.4"E dengan curah hujan 30 mm dan suhu rata rata harian 18 - 25°C. Desa Torongrejo terbagi menjadi tiga dusun yakni dusun Klerek, dusun Krajan/Tutup dan dusun Ngukir yang memiliki batasan wilayah dengan beberapa desa lainnya sebagai berikut:

Batas Utara : Desa Pandanrejo dan Desa Giripurno

Batas Timur : Desa Pendem

Batas Selatan : Desa Beji dan Desa Mojorejo

Batas Barat : Kelurahan Temas

Jarak desa Torongrejo dengan pusat pemerintahan Kota Batu yakni berkisar 7 km. Desa Torongrejo memiliki luas wilayah sebesar 318.833 Ha yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagian besar sebagai lahan sawah, ladang sertapemukiman. Potensi yang sesuai dari kondisi tanah di Desa Torongrejo yakni pada sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura dan tanaman pangan. Komoditas unggulan yang dibudidayakan di Desa Torongrejo yakni bawang daundan bawang merah, serta berbagai macam komoditas sayuran lainnya. Seperti kembang kol, selada keriting, sawi dan lain sebagainya. Sedangkan data Orbitrasi atau jarak desa dengan pusat pemerintahan, dapat dilihat pada keterangan berikut :

Jarak dengan Kecamatan : 5 km

Jarak dengan Pemerintah Kota Batu : 7 km

Jarak dengan Propinsi Jawa Timur : 85 km

Adapun kondisi geografis yang ada di Desa Torongrejo, dapat dilihat pada keterangan berikut ini :

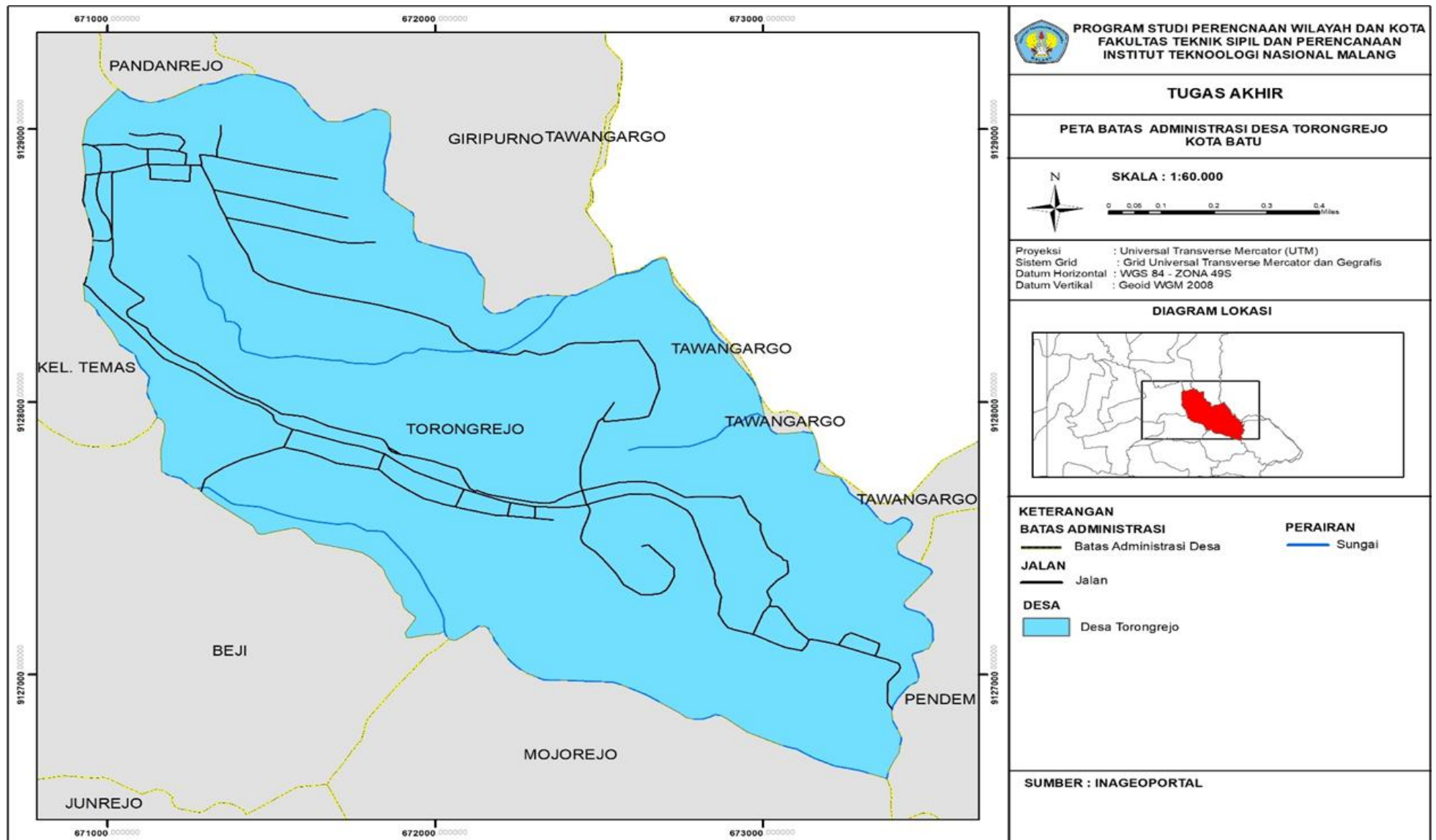
Curah hujan : 30 mm

Suhu rata-rata harian : 18 - 25° C

Ketinggian : 700 dpl

Bentang wilayah : berbukit

Warna tanah	: hitam
Tekstur	: Lempungan
Kedalaman	: 0,5m
Jumlah bulan hujan	: 5 bulan



Peta 4 1 Batas Administrasi Desa Torongrejo

4.3.1. Kondisi Infrastruktur

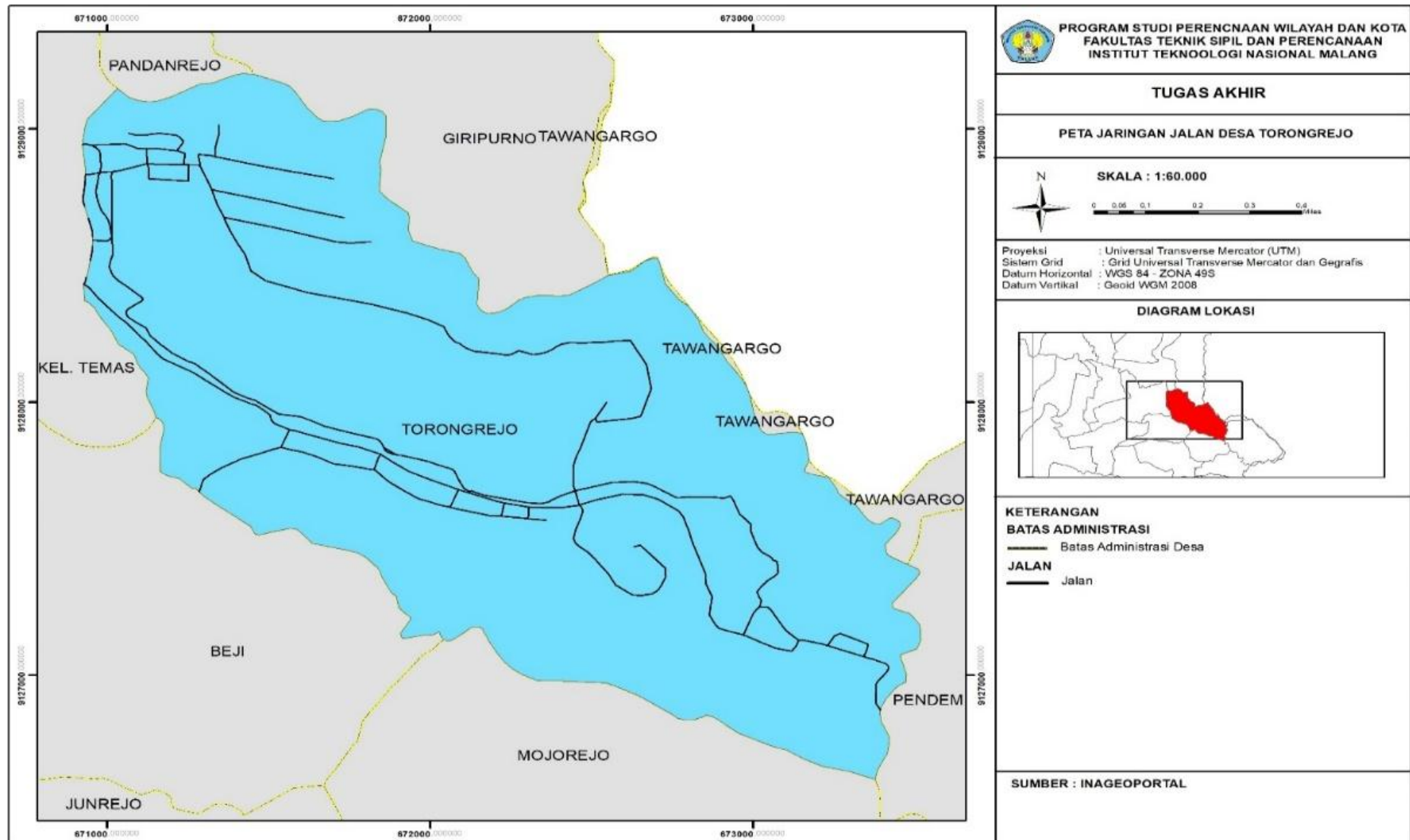
4.3.1.1. Kondisi infrastruktur Jalan

Tabel 4 6 Jaringan Jalan Desa Torongrejo

No	jenis	Kondisi		Jumlah Panjang jalan
		Baik	Rusak	
1	Jalan Desa			
	Aspal	2.725	2.006	4731
	Makadam	-	-	-
	Tanah	-	-	-
2	Jalan sawah			
	Aspal	-	1.600	1600
	Makadam	-	1.721	1.721
	Tanah	-	2.690	2.690
3	Jalan antar desa			
	Aspal	4.100	390	4490
	Makadam	-	-	-
	Tanah	-	-	-



Gambar 4 1 Jaringan Jalan



Peta 4 2 Jaringan Jalan Desa Torongrejo

4.3.1.2. Kondisi Infrastruktur Irigasi

Tabel 4 7 Jaringan Irigasi

No	Jenis	Kondisi		Jumlah Panjang irigasi
		Baik	Rusak	
1	Primer	39.100	11.300	41.400
2	Sekunder	1.000	5.011	6.011
3	Tersier	-	65.010	65.010

4.3.1.3. Kondisi Infrastruktur jaringan listrik



Gambar 4 2 Jaringan Irigasi

Listrik sangat berperan penting dalam terciptanya kehidupan yang lebih maju. Tanpa adanya listrik, semua kegiatan dapat terhambat. Kebutuhan listrik dapat dipenuhi dengan penggunaan pembangkit listrik maupun menggunakan bio diesel. Untuk jaringan listrik dalam memenuhi kebutuhan agrowisata di Desa Torongrejo sudah terlayani dengan baik dengan PLN. Selain itu juga terdapat SUTM dan SUTR.



Gambar 4 3 Jaringan Listrik

4.3.1.4. Kondisi jaringan drainase

Saluran drainase yang terdapat di Desa Torongrejo termasuk dalam drainase tertutup, dimana lebar drainase ini hanya 30 cm, dengan kedalaman 40 cm. Drainase ini berfungsi untuk pembuangan limbah rumah tangga, yang lokasinya terdapat di depan rumah warga.



Gambar 4 4 Jaringan Drainase

4.3.1.5. Kondisi jaringan telekomunikasi

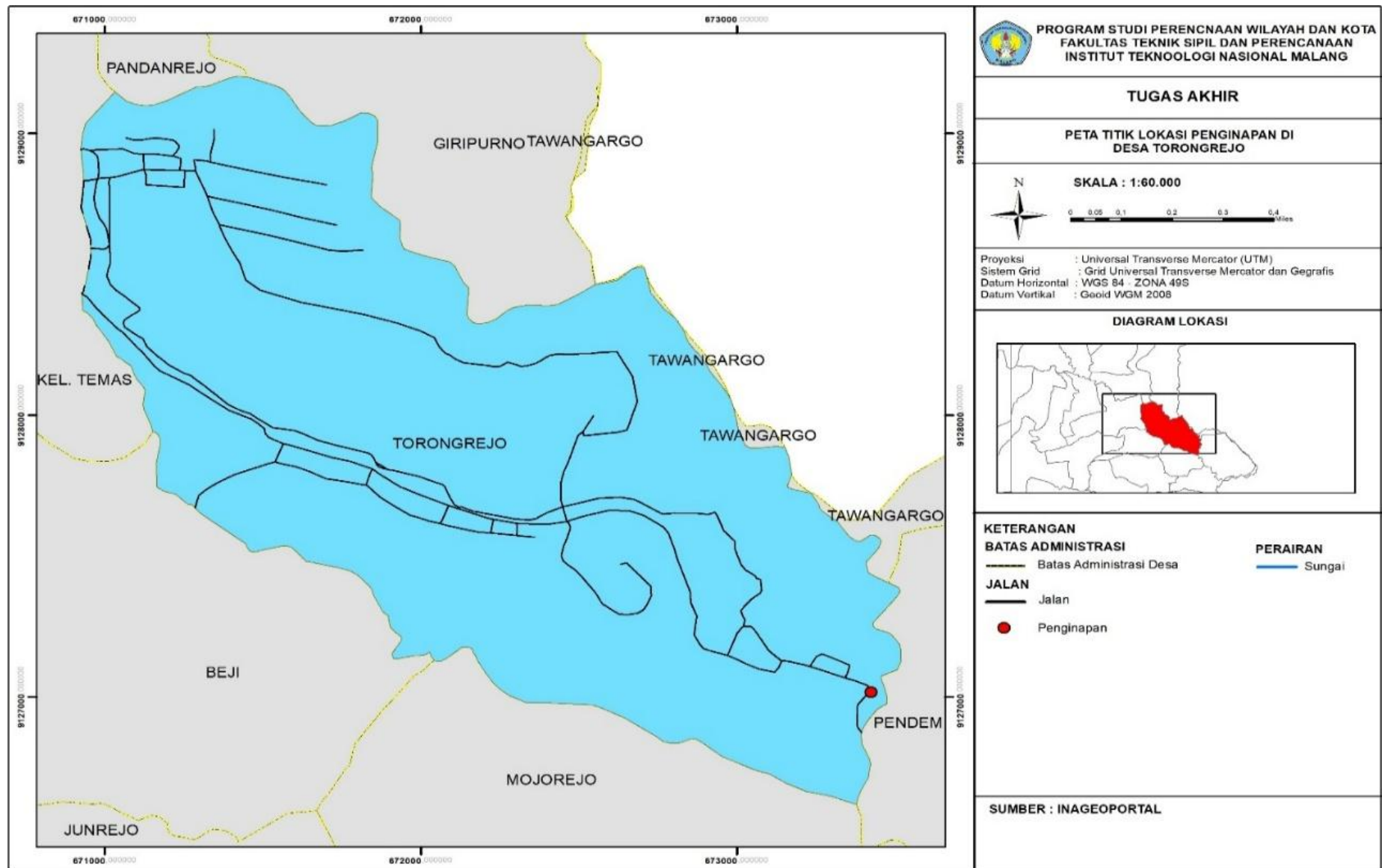
Jaringan telekomunikasi di Desa Torongrejo belum terdapat Menara telepon seluler atau BTS sama sekali tapi kekuatan sinyal sudah 4G LTE dan sudah terdapat 5 jaringan seluler di Desa Torongrejo.

4.3.1.6. Kondisi Fasilitas Penginapan

Di Desa Torongrejo baru terdapat satu penginapan atau homestay dan belum terdapat hotel sama sekali di desa Torongrej



Gambar 4 5 Penginapan Desa Torongrejo



Peta 4 3 Lokasi Penginapan

4.3.1.7. Kondisi dan ketersediaan aksesibilitas

Untuk angkutan umum di desa Torongrejo sudah terdapat angkutan umum berupa angkot tapi yang jadi permasalahannya angkot tersebut tidak dengan trayek tetap ke desa Torongrejo.

4.3.1.8. Kondisi jaringan air bersih

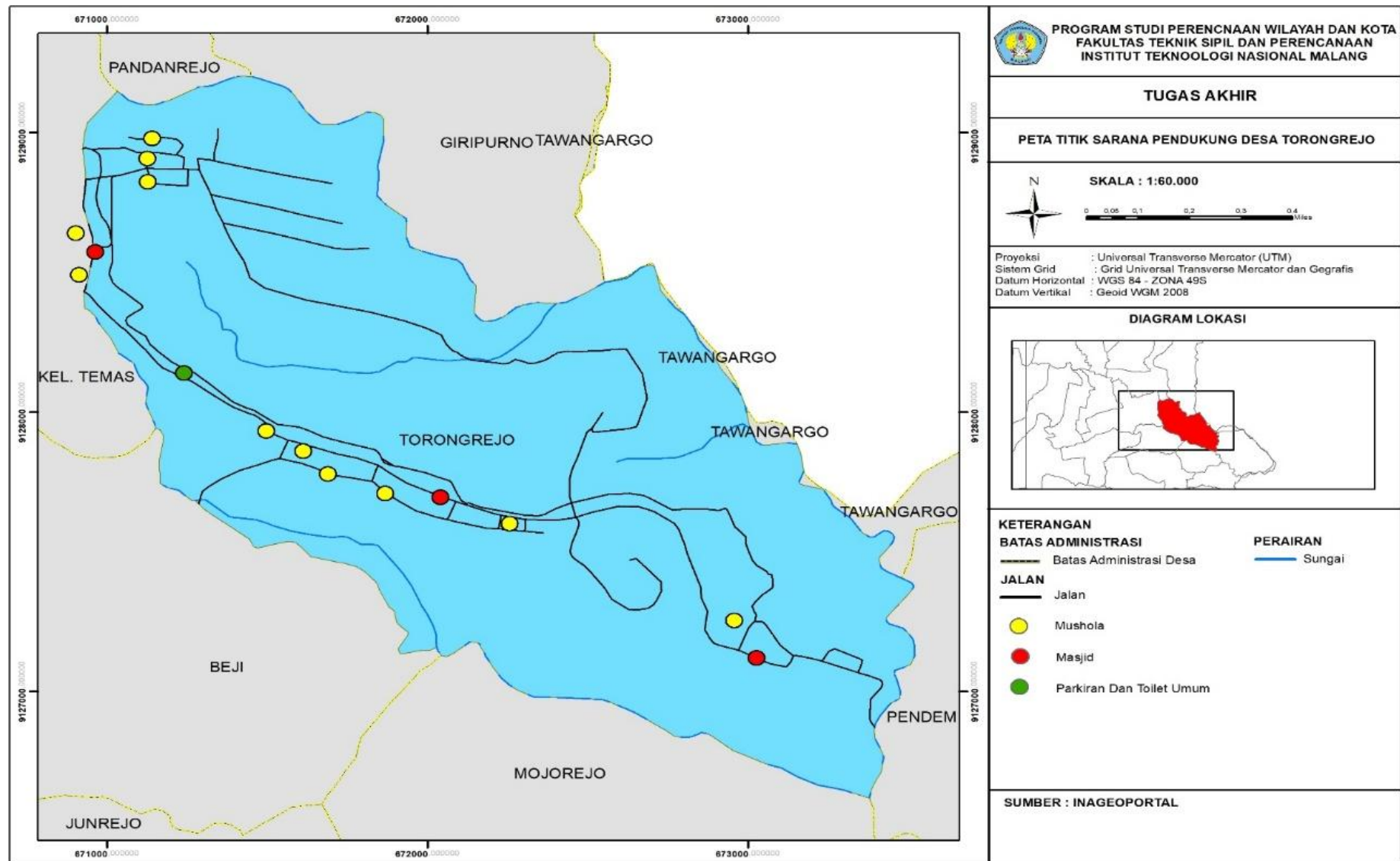
Untuk jaringan air bersih, Masyarakat Desa Torongrejo memakai air bersih dari PDAM tetapi menurut hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Toorngrejo masih ada warga yang membeli air bersih dari mobil tanki air dikarenakan menurut warga air bersih dari PDAM lumayan mahal untuk Masyarakat Desa Torongrejo.

4.3.1.9. Kondisi sarana pendukung (tempat ibadah,toilet, parkir, toko oleh-oleh)

Di Desa Torongrejo terdapat empat masjid, 18 mushola dan belum terdapat tempat ibadah yang lain, di desa Torongerejo juga sudah terdapat toilet umum untuk wisatawan ,parkiran untuk wisatawan dan belum terdapat toko oleh-oleh sebagai sarana penunjang kegiatan wisatawan.



Gambar 4 6 Mushola, Parkiran dan Toilet umu
Gambar



Peta 4 4 Titik Sarana Pendukung Desa Torongrejo

4.3.2. Kondisi Pertanian Desa Torongrejo

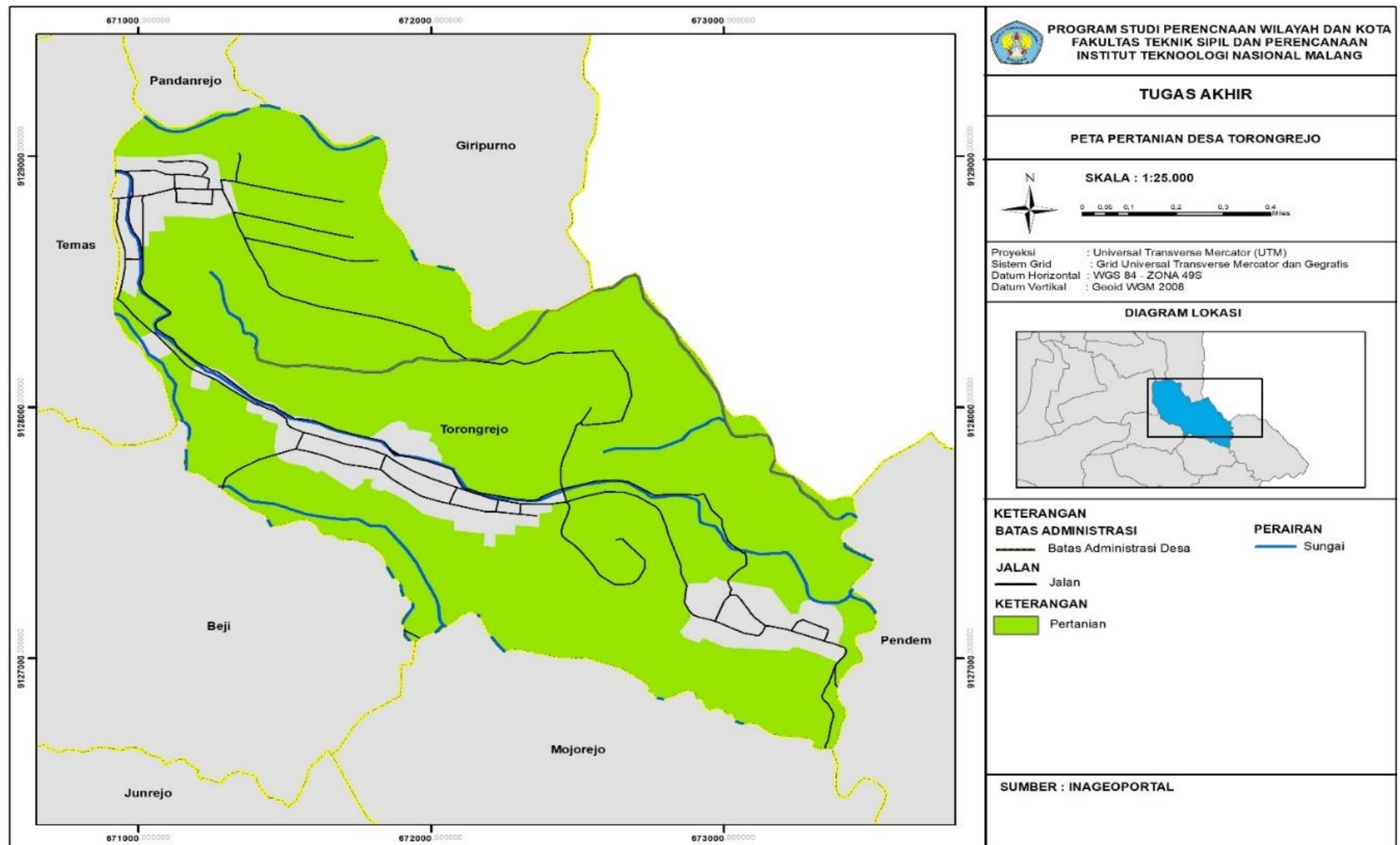
Luas panen yang diperoleh dari luas lahan yang ditanami menentukan tinggi rendahnya hasil suatu sektor pertanian, termasuk produk hortikultura sayuran. Tanaman yang ditanam di lahan yang biasa disebut sebagai "area tanam", sedangkan tanaman yang dipanen di lahan biasa disebut sebagai "area panen". Kemungkinan bahwa panen besar akan dikumpulkan meningkat dengan jumlah lahan yang dibudidayakan. Karena masih ada kemungkinan gagal panen, luas panen yang diperoleh tidak selalu sama dengan luas tanam yang digunakan. Banyak elemen, termasuk elemen tanah, pekerjaan, dan lingkungan biasanya harus disalahkan untuk ini. Berikut merupakan hasil produksi komoditas hortikultura sayuran di Desa Torongrejo, dapat dilihat pada tabel 4.19 dan 4.20 di bawah ini.

Tabel 4 8 Hasil Produksi sayuran Desa Torongrejo

No	Komoditas	Hasil Produksi (Ton)					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Bawang Daun	94	106	203	209	218	166
2	Bawang Merah	96	102	109	115	110	106,4
3	Tomat	104	118	204	312	233	194,2
4	Kubis	60	47	68	84	56	63
5	Petsai/Sawi	97	102	113	205	124	128,2
6	Kembang Kol	53	78	95	117	103	89,2
7	Kacang Panjang	36	24	29	12	8	21,8
8	Cabai Rawit	93	37	48	55	49	56,4
9	Cabai Besar	96	46	53	103	92	78
10	Buncis	32	68	56	79	52	57,4
Total		761	728	978	1.291	1.045	960,6

Sumber: Kecamatan Junrejo, Tahun 2023

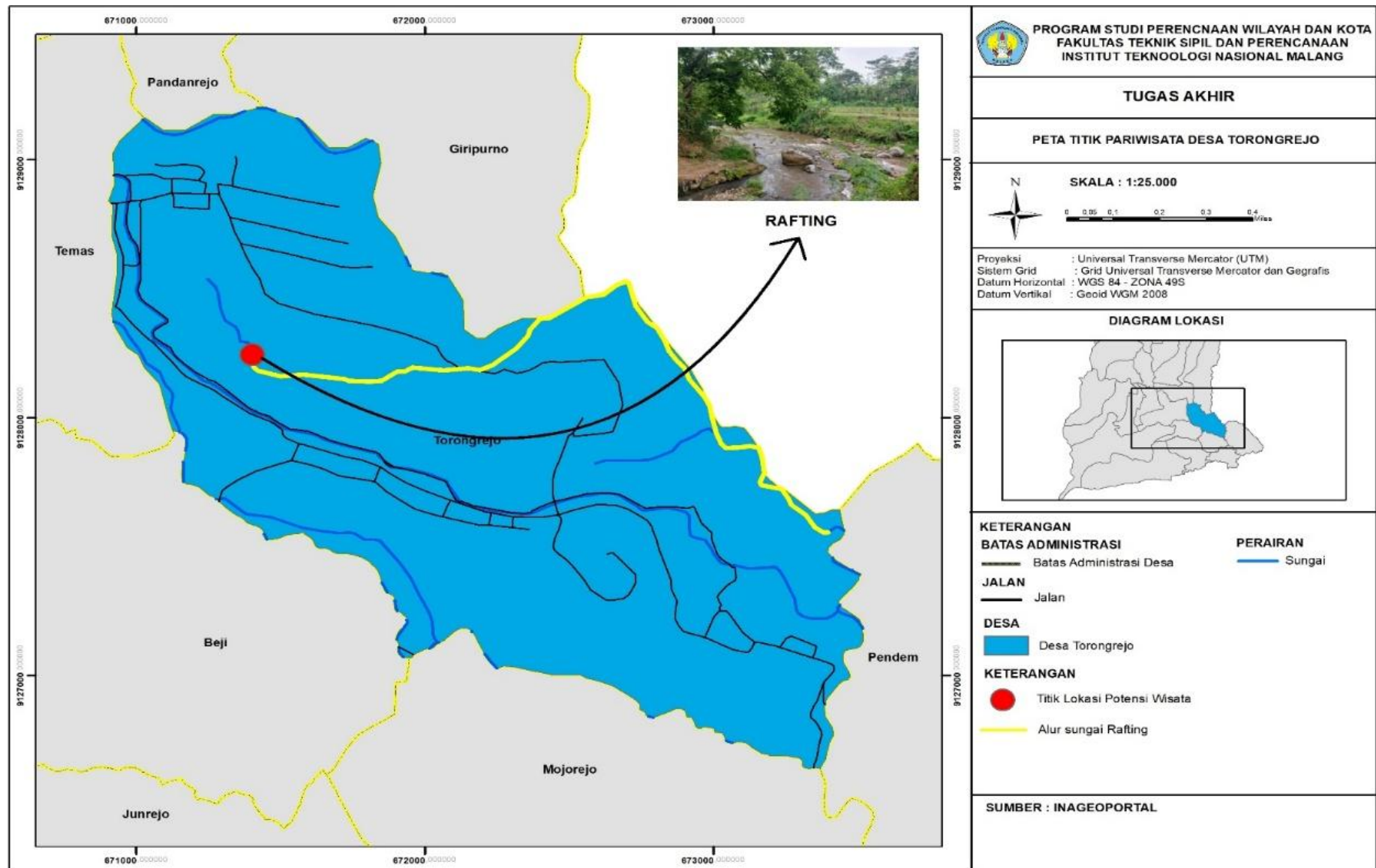
Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat diketahui bahwa tanaman yang memiliki hasil produksi paling tinggi untuk komoditas hortikultura sayuran di Desa Torongrejo pada tahun 2021 adalah tanaman tomat. Terlihat pada tabel hasil produksi tanaman tomat di Desa Torongrejo mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 hasil produksi tomat sebesar 104 ton, naik menjadi 233 ton pada tahun 2021. Sedangkan tanaman yang memiliki hasil produksi paling rendah untuk komoditas hortikultura sayuran di Desa Torongrejo pada tahun 2021 adalah tanaman kubis.



Peta 4 5 Pertanian Desa Torongrejo

4.3.3. Kondisi Pariwisata Desa Torongrejo

Di Desa Torongrejo sendiri baru ada satu tempat wisata yaitu rafting yang dikelola oleh Pemerintah desa torongrejo dan Bumdes Desa Torongrejo dan hasil dari wawancara peneliti dengan kepala desa torongrejo yaitu pak sugeng nantinya akan ada wisata yang akan dikembangkan lagi di desa Torongrejo.



Peta 4 6 Titik Pariwisata Desa Torongrejo

4.3.4. Kondisi Budaya Dan Sejarah

Di Desa Torongrejo terdapat Budaya Jaranan dan yang biasanya dilakukan waktu hari besar atau ulang tahun republic Indonesia, yang dilangsungkan pada malam hari sampai subuh, dan ada juga Gunung wukir, masyarakat setempat meyakini jika Gunung Wukir merupakan puncak Gunung Arjuno, dan terdapat juga Arca Ganesha adalah salah satu peninggalan sejarah atau cagar budaya yang ada di Dusun Klerek, Arca ini berada di tengah persawahan desa Torongrejo. Dengan kondisinya yang masih sangat kokoh, dipercaya bahwa arca ini dibuat di zaman Majapahit setelah jatuhnya kerajaan Singhasari serta terdapat Punden Tutup adalah bangunan megalithic yang berbentuk punden berundak yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

4.3.5. Kondisi Promosi Dan Informasi

Di Desa Torongrejo kondisi promosi dan informasi desa nya masih belum ada seperti lewat media social, Brosur dan pamvlet sehingga belum banyak Masyarakat seitar Kota Batu dan Kota Malang yang tahu potensi wisata di Desa Torongrejo.

4.3.6. Kondisi Moda Tranportasi

Untuk angkutan umum di desa Torongrejo sudah terdapat angkutan umum berupa angkot tapi yang jadi permasalahannya angkot tersebut tidak dengan trayek tetap ke desa Torongrejo.

4.3.7. Kondisi Atraksi

Di Desa Torongrejo terdapat Atraksi Budaya Jaranan Dan Bantengan yang biasanya dilakukan waktu hari besar atau ulang tahun republic Indonesia, yang dilangsungkan pada malam hari sampai subuh serta terdapat Atraksi wisata Arum Jeram Banyu rancang yang dimulai di dusun

Klerek dan berakhir di dusun Ngukir, Panjang pengarungan arum Jeram ini 9-10 Km.

4.3.8. Kondisi Amenitas

Terkait kondisi Amenitas di Desa Torongrejo sudah cukup memadai seperti sudah terdapat warung makan, toilet umum, parkir, Mushola dan penginapan tetapi belum ada toko yang menjual souvenir khas Desa Torongrejo dan belum ada pos keamanan dan klinik di Desa Torongrejo.

4.3.9. Kondisi Ancillary Service

Di Desa Torongrejo sudah terdapat area gratis parkir dan belum terdapat Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security dan akses internet (wifi) di Desa Torongrejo

4.3.10. Kondisi Aksesibilitas

Aksesibilitas di Desa Torongrejo seperti jalan, rambu lalu lintas dan parkir di desa sudah tersedia dan akses dari kota Batu kurang lebih hanya 5 menit.